

## **ANALISIS TAFSIR LINTAS BUDAYA SERAT SULUK SAMARIYAH ATAS YOHANES 4:4-42**

Robby Igusti Chandra

**ABSTRAK:** Karya tafsiran dan telaah atas Yohanes 4:5-42 sangat kaya. Namun, bagaimana budaya yang dan kepercayaan yang berbeda menafsirkannya mungkin belum banyak digarap, khususnya untuk Indonesia. Salah satu karya adalah Serat Suluk Pawestri Samariyah yang ditulis di tahun 1921 di Jawa Tengah. Artikel ini menelusuri karya sastra Kejawaen Kristiani ini untuk menangkap nuansa-nuansa serta konsep yang memperlengkapi proses kontekstualisasi dan hermeneutik lintas budaya. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir narasi baik terhadap Serat Suluk Pawestri Samariyah dan Injil Yohanes 4:4-42 sehingga dapat digali kesamaan, perbedaan, dan konsep-konsep budaya lokal. Sebagai hasilnya, didapatkan bahwa, konsep Kristus sebagai sosok yang berprakarsa mendekati sang wanita Samaria dan menawarkan anugerah Tuhan sangat nyata dalam kedua teks, namun pemahaman teks lokal ini mengenai konsekuensi mengenai hidup sesudah menerima air hidup yaitu pengampunan dan keselamatan terkesan sangat dualistis walaupun, sangat utuh dalam pedoman menjalani hidup baru.

**KATA KUNCI:** hermeneutik lintas budaya, sastra Jawa-Kristen, Kejawaen, spiritualitas, analisis naratif, air hidup

**ABSTRACT:** Interpretation or analysis on John 4:5-42 are numerous. However, perhaps a few works are done to analyze the interpretation done in different cultures and faith contexts, especially in Java. One of them is Serat Suluk Pawestri Samariyah that was written in 1921 in central Java. This article explores this Christian Kejawaen or local spirituality text to understand the nuances and concepts underlying the text to enrich future contextualization and cross-cultural hermeneutic process. The approach of the study is the narrative interpretation method for both the Serat Suluk Pawestri Samariyah and John 4:4-42 to uncover the similarities, differences, and local concepts. As the result, it is found that in both texts Christ is narrated as He who took initiative to approach the Samaritan woman and to offer God's grace.

However, after someone receives the grace of the Living Water or Salvation, on the one side, Serat Suluk Pawestri Samariyah gives a holistic and practical way to conduct his or her life. Yet, on the other side, the text gives the impression that it teaches a dualistic view.

**KEY WORDS:** cross-cultural hermeneutic, Javanese-Christian literature, Kejawen, spirituality, narrative analysis, living water

## Pendahuluan

Air adalah salah satu faktor yang membuat kehidupan manusia dapat berkembang di muka bumi. Peradaban yang tercatat di Sejarah hadir di sekitar sumber atau aliran air seperti bangsa Mesir di sekitar sungai Nil, bangsa Babilonia di sekitar Euphrat dan Tigris, serta Kebudayaan Tiongkok yang berkembang di sekitar Yang Tze Kiang dan sungai Huang Ho. Pentingnya air merupakan pengalaman manusia dan air dijadikan metafor untuk menggambarkan suatu konsep yang kompleks terutama kehidupan atau kehidupan spiritual.

Di dalam berbagai agama, juga dalam Yudaisme air memang dijadikan ungkapan yang menunjukkan pada konsep yang dalam dan abstrak. Rhonda Crutcher menuliskan, “Air adalah imaji yang kuat dan tersebar di Kitab Suci orang Yahudi dan berbagai sastra kuno mereka .... Banyak gambaran tentang air dari Kitab Suci Orang Yahudi ini digunakan ulang oleh para penulis dari Perjanjian Baru, khususnya Kitab-kitab Injil dan buku Wahyu.”<sup>1</sup> Goppelt mencatat adanya tiga kategori dasar yang terkait dengan air di dalam sastra Timur dan dunia Romawi-Yunani. Pertama adalah narasi-narasi banjir (misalnya, epic Gilgames), kedua, sumber kehidupan (misalnya, sungai, danau, mata air dan sebagainya); dan akhirnya kategori ketiga adalah terkait dengan sumber-sumber penyucian (misalnya, air mancur, muara, mikvoth, dan sebagainya).<sup>2</sup> Dalam Alkitab Kristiani, bagian yang terkenal adalah Yesaya 12:5, Yohanes 4:10,14, serta Wahyu 21:6. Air dapat dimaksudkan misalnya untuk menunjukkan pada Roh Kudus, anugerah Tuhan, keselamatan, dan hidup kekal.

---

<sup>1</sup> Rhonda Crutcher, *That He Might Be Revealed: Water Imagery and the Identity of Jesus in the Gospel of John* (Oregon: Pickwick publication, 2015), 1.

<sup>2</sup> Goppelt, L. ὕδωρ. In G.W. Bromiley (ed.), *Theological dictionary of the New Testament*, vol. 8. (Grand Rapids: Eerdmans, 1983) 314 –317.

Di dalam budaya Jawa, air juga merupakan metafor yang sangat penting bahkan elemen yang dipergunakan di dalam berbagai upacara agama. Bila di dalam Yohanes 4 dalam percakapan Tuhan Yesus dengan Wanita Samaria dimunculkan suatu metafor air hidup, di dalam budaya Jawa hal ini muncul dalam metafor Tirtamarta, Toya Gesang, atau Tirtaamerta. Salah satu teks yang sangat terkenal mengenai air hidup ini antara lain adalah Dewaruci atau Bimasuci yang berupa pantun atau tembang ajaran yang menggambarkan pencarian Bima, salah satu dari Pandawa untuk mendapatkannya.<sup>34</sup> Air hidup berarti kesempurnaan yang didambakan di dalam kehidupannya. Mendapatkan air hidup berarti mendapatkan kepenuhan hidup yang sejati yaitu menyatunya diri sang manusia dengan Allah atau manunggaling kawula gusti,<sup>5</sup> Dalam bahasa Jawa konsep ini terkait dengan dua hal. Pertama, *Wong urip iku mung mampir ngombe* (hidup adalah bagaikan sekedar singgah untuk minum). Kedua, *Sangkan Paraning Dumadi* (berawal dan berakhir pada Tuhan).<sup>6</sup>

Terkait dengan konsep Tirtaamerta, berbagai pertanyaan dapat dimunculkan. Apakah pemahaman mengenai penemuan akan Tirtaamerta berbeda jauh dengan pemahaman mengenai Air Hidup di dalam Injil Yohanes 4? Adakah hal yang dapat digali mengenai hal tersebut untuk memperkaya dialog dengan budaya Jawa? Seorang budayawan dan ahli bahasa, Danu Priyo Prabowo dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Jogja menelusuri topik tersebut.<sup>7</sup> Walaupun seorang

---

<sup>3</sup> Heri Setyawan, "The Fusion of Javano-Islamic Mysticism in the Story of Dewaruci," *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 3/1 (April 30, 2018): 75, doi:10.22515/dinika.v3i1.95.

<sup>4</sup> Hariani Santiko, "Bhima Dan 'Toya Pawitra' Dalam Cerita Dewa Ruci," *AMERTA* 35/2 (2017), doi:10.24832/amt.v35i2.275.

<sup>5</sup> Ahmad Hidayatullah, "Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme Dalam Kontruksi Karakter Bima Pada Pewayangan Jawa," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39/2 (2019): 101, doi:10.21580/jid.v39.2.4409.

<sup>6</sup> Agung Pramujiono, "Tentang Manusia Dalam Tembang Palaran Dhandhinggula Nyi Tjondrolukito: Kajian Filsafat Sangkan-Paran," *ATAVISME* 13/2 (2010): 209–18, doi:10.24257/atavisme.v13i2.132.209-218.

<sup>7</sup> Danu Priyo Prabowo, "Serat Suluk Pawestri Samariyah: Sebuah Pencarian Tirtamarta Dalam Nuansa Kejawen-Kristiani," *Diksi* 13/1 (2006), doi:10.21831/diksi.v13i1.6434.

budayawan dan ahli bahasa, kajian teologinya sangat menemuk dan tepat. Yang dijadikan fokus studinya adalah Serat Suluk Pawestri Samariyah.

Di dalam sejarah teks sastra Jawa baru sesudah tahun 1900, Serat Suluk Pawestri Samariyah (tembang ajaran Wanita Samaria) ini sangat unik karena merupakan suluk yang mengintrepretasi Yohanes 4:4-42 untuk dikontekstualisasi dalam nuansa dan kerangka budaya Jawa. Serat Suluk Samariyah Pawestri ini diciptakan oleh seorang Tionghoa, Sie Siau Tjong di Surakarta pada tahun 1921 dan terbit di tahun 1923.<sup>8</sup> Serat ini memaparkan teks Yohanes 4:4-42 dengan menggunakan format lokal yaitu suatu tembang. Dengan demikian, teks ini (selanjutnya disebut sebagai Suluk Samariyah) yang merupakan karya langka ini dapat memberikan petunjuk bagaimana penulisnya menerjemahkan berita Injil ke dalam pola pikir Jawa memahami konsep air hidup atau keselamatan dan Kristus yang dipaparkan di Alkitab. Tulisan ini menelusuri dan menelitinya untuk mengenali kesamaan atau kesetiaan pada teks Yohanes 4:4-42 serta perbedaan-perbedaan yang mungkin hadir karena perbedaan konteks spiritualitas dan budaya Jawa.

Melanjutkan penelusuran Prabowo, artikel ini mencoba mendalami lebih lanjut untuk menjawab sebuah pertanyaan yaitu apakah yang dilakukan sang wanita Samaria sehingga mendapatkan air hidup dan apakah konsekuensi bagi hidup sang wanita Samaria setelah ia berjumpa dengan Kristus dipaparkan secara serupa di dalam Suluk Samariyah itu dengan yang dinarasikan dalam Injil Yohanes yang merupakan induk teks itu. Bila ada perbedaan, apakah penyebab dan apa implikasinya? Kegunaan dari kajian ini adalah untuk memperkaya proses kontekstualisasi bahkan saling memahami di antara berbagai corak hidup spiritual. Tentunya disadari bahwa, dengan sangat banyaknya penelitian mengenai Yohanes 4, akan membatasi paparan hanya dengan karya yang terkait dengan pertanyaan yang diajukan.

---

<sup>8</sup> Siau Tjong Sie, *Serat Suluk Pawestri Samariyah* (Gemblekan. Solo: Sie Siau Tjong, 1923), <<https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/cerita/2814-pawestri-samariyah-sie-siau-tjong-1923-1275>>.

## Metodologi

Untuk melakukan pengkajian maka pendekatan tafsir narasi dilakukan untuk teks Serat Suluk Pawestri Samariyah ini dan teks Alkitab. Metode yang digunakan dikenal dengan nama *narratological criticism*, yaitu suatu pendekatan yang berpusat pada teks yaitu menafsir teks dalam wujud akhirnya, khususnya dunia ceritanya.<sup>9</sup> Nama lain dari pendekatan ini adalah analisis narasi seperti yang dipaparkan oleh Schneiberg, Bates, Grief, et al. yang masih terus populer dipergunakan.<sup>10</sup>

Jadi, pendekatan ini lebih memperhatikan teks atau sastra daripada faktor-faktor isytoris untuk menafsirkannya dengan asumsi bahwa, suatu karya memiliki “hidupnya sendiri.”<sup>11</sup> Dengan demikian, pendekatan ini menelusuri komponen-komponen Yohanes 4:4-42 seperti, pemeran-pemeran di dalamnya, setting, percakapan, dan terutama plot atau alur untuk menangkap maknanya.<sup>12</sup> Dasar pendekatan ini adalah konsep klasik yang masih terus dimanfaatkan yaitu pemikiran Todorov yang di tahun 1969 yang menyatakan suatu narasi meliputi tahap-tahap yang dikenal dengan nama ekuilibrium, disequilibrium, kesadaran, penyelesaian dan ekuilibrium baru.<sup>13</sup> Kondisi ekuilibrium adalah kondisi di mana segala hal berada atau berjalan semestinya. Disrupsi adalah tindakan atau sesuatu yang menggoyang ekuilibrium atau menghentikannya/disrupsi. Penyelesaian adalah saat di mana apa yang tidak seharusnya dikenali. Kemudian, penyelesaian adalah upaya-upaya untuk mengembalikan keadaan semula. Akhirnya, ekuilibrium baru hadir.

---

<sup>9</sup> Rhoads, D. Narrative Criticism, in Rhoads, D. & Syreeni, K. (eds.). *Characterization in the Gospels. Reconceiving Narrative Criticism* (Sheffield: Sheffield Academic, 1999), 265-286. Juga Rhoads, *Narrative Criticism of the New Testament*, in McGowan, A.B. & Richards, K.H. (eds.). *Method and Meaning. Essays on New Testament Interpretation in Honor of Harold W. Attridge* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011), 107-124

<sup>10</sup> Marc Schneiberg et al., “Analytic Narratives,” *Contemporary Sociology*, 2000, doi:10.2307/2654120.

<sup>11</sup> Malbon, E.S. Narrative criticism, in Gooder, P. (ed.). *Searching for Meaning. An Introduction to Interpreting the New Testament* (Louisville: Westminster John Knox, 2009), 80-87.

<sup>12</sup> Malbon, p. 82

<sup>13</sup> Todorov, “Structural Analysis of Narrative,” *NOVEL: A Forum on Fiction* 3/1 (1969): 70–76.

Dengan demikian, kerangka kajian di mulai dengan analisis atas setting narasi Yohanes 4:4-42, sekilas gambaran mengenai para pemeran, namun terutama analisis dilakukan pada plot (equilibrium-disrupsi-konflik-resolusi-dan equilibrium baru) agar tergalil tujuan atau tema dari narasi baik di dalam injil Yohanes maupun di Serat Suluk Pawestri Samariyah. Di mana diperlukan analisis konseptual metafor, maka hal itu juga akan dilakukan dengan mengacu pada teori Lakoff karena, metafor adalah penggambaran suatu konsep melalui sesuatu yang ragawi (*embodiment*).<sup>14</sup> Keseluruhannya dilakukan untuk menggali kesamaan dan perbedaan terhadap pertanyaan di atas yaitu, pandangan tentang wanita dan konsekuensi mendapatkan Tirtaamerta atau Air Hidup.

## **Pembahasan**

### ***Sekilas latar belakang injil Yohanes***

Injil Yohanes merupakan injil yang khas dan sering memiliki teks yang tidak termuat di dalam injil sinoptik seperti, narasi di dalam Yohanes 4:4-42. Selain itu teologi dan spiritualitas yang menjadi warna dari kitab Injil ini dan surat-surat Yohanes serta Wahyu menunjukkan tekanan yang tinggi pada apa yang dinyatakan pada Yohanes 1:14 bahwa, Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. Jadi kemuliaan Allah dinyatakan di dalam inkarnasi dan bercahaya dalam tanda-tanda dan karya Kristus yang membawa orang pada iman (2.11). kemuliaan yang kentara terlihat dalam “daging” ini mencapai puncaknya dalam penyaliban Kristus ketika darah dan air mengalir dari badannya. Menurut seorang pendeta Gereja Anglikan Australia, Dorothy Lee, hal itu merupakan simbol anugerah keselamatan dari Tuhan.<sup>15</sup> Tekanan pada ucapan yang menggambarkan diri Kristus juga memperkuat gambaran tersebut yaitu dalam rentetan kata “ego eimi” yang terkenal. Mengenai siapa sang penulis yang dikenal dengan “murid yang dikasihi” itu tidak akan dibahas di sini karena, keragaman pandangan. Namun, artikel ini

---

<sup>14</sup> George Lakoff, “The Neural Theory of Metaphor,” in *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*, 2012, doi:10.1017/cbo9780511816802.003.

<sup>15</sup> Dorothy A Lee, *Hallowed in Truth and Love: Spirituality in the Johannine Literature* (Melbourne, Australia: Mosaic, 2011).

menerima pandangan bahwa, injil Yohanes memiliki nafas yang serupa dengan pandangan mistis Kristiani dan tentu hadir komunitas yang memelihara ajaran-ajaran di dalamnya dengan setia dan menyebar ke Asia Kecil.<sup>16 17</sup>

Perjumpaan di sumur Yakub menunjukkan pada peran air. Kata air adalah terjemahan dari kata Yunani *hudor*.<sup>18</sup> Kata ini muncul di dalam Injil Yohanes sebanyak 21 kali. Namun, bila dikaitkan dengan kata-kata dimana air menjadi intinya, seperti mata air, laut, danau, sumur, sungai dan sejenisnya, kitab injil ini memuat 29 kata yang terkait air. Bila ditambahkan dengan buku Wahyu Yohanes maka penulis teks-teks Yohanine menggunakan sekitar 92 kali kata-kata yang terkait dengan air.<sup>19</sup> Hampir setengah dari kemunculan kata tersebut di seluruh Perjanjian Baru. Hal ini menunjukkan pentingnya “air” bagi penulis sehingga seorang peneliti, Smalley<sup>20</sup> menyatakan bahwa hal itu merupakan preokupasi yang kentara. Hal ini kentara dalam narasi perjamuan kawin di Kana (2:6–11) dan dalam percakapan dengan Nikodemus (3:5).

### ***Latar belakang Serat Suluk Pawestri Samariyah***

Dalam bahasa setempat serat berarti surat atau tulisan. Suluk adalah tembang atau apa yang dalam budaya lain dinamakan sebagai pantun. Jadi upaya Sie Siauw Tjong menterjemahkan Yohanes 4:4-42 ke dalam wujud suluk menunjukkan komitmen yang mendalam. Suatu suluk harus memenuhi beberapa prasayat agar memenuhi kualitas estetika yang menjadi standarnya. Misalnya, ada ketentuan mengenai jumlah baris pada setiap bait, jumlah suku kata di tiap baris, dan

---

<sup>16</sup> James Phelan, “Contemporary Narrative Theory,” in *Companion to Literary Theory*, ed. David H. Richter, first (New York: John Wiley & Sons, 2017), doi:10.1002/9781118958933.ch6.

<sup>17</sup> Stan Harstine, “The Testimony of the Beloved Disciple: Narrative, History, and Theology in the Gospel of John - By Richard Bauckham,” *Religious Studies Review*, 2012, doi:10.1111/j.1748-0922.2011.01578\_7.x.

<sup>18</sup> Liddell & Scott, *A Greek-English Lexicon* (Oxford: Clarendon, 1940).

<sup>19</sup> Mark Wayne Wilson, “The Water of Life: Three Explorations Into Water Imagery in Revelation and the Fourth Gospel,” *Scriptura* 118/1 (July 2019), doi:10.7833/118-1-1432.

<sup>20</sup> Stephen S Smalley, *John Evangelist and Interpreter*, 2nd ed. (Downers Grove: InterVarsity, 1998). 132.

jumlah vokal. Hal itu dikenal dengan nama guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu yang sangat rumit bagi seorang Jawa pada umumnya, apalagi bagi seorang Tionghoa seperti sang pencipta Suluk ini. Kemampuan menuliskan atau menciptakan Suluk Samariyah ini juga menunjukkan kualitas kepiawaian sang penciptanya yang dihasilkan dari proses dan komitmen serta kaitan batin berpuluh tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Sie Siauw Tjong adalah seorang Tionghoa yang sudah melebur ke dalam budaya Jawa sepenuhnya bukan, cino wurung, jowo tanggung alias seseorang yang serba separuh-separuh.

Menurut Prabowo, suluk datang dari bahasa Arab Suluk berasal dari kata Arab *salaka*. Dalam tarekat Islam, suluk berarti perjalanan untuk membawa seseorang agar dapat sedekat -dekatnya dengan Tuhan.<sup>21</sup> Dalam pewayangan suluk dapat berarti tembang sebagai pengantar suasana pada lakon yang dimainkan. Dalam Suluk Samariyah ini isinya jadi sangat khas sebagaimana akan ditelaah selanjutnya di dalam artikel ini karena merupakan penyampaian pesan dari Yohanes 4:4-42 ke dalam konteks Kejawen, terutama dengan menggunakan konsep Toya Gesang atau Tirtaamerta (air hidup).

Serat Suluk Pawestri Samariyah ini dituliskan di tahun 1921, namun diterbitkan di tahun 1923. Siapa penulisnya tidak mudah dipastikan. Salah satu kemungkinan jawabnya Sie Siauw Tjong sebagai penulis adalah menjadi salah satu penatua di *Pasamoewan Kristen Jawi Gereformeerd Margoyudan-Surakarta* dengan asuhan Dr. H.A. Van Andel.<sup>22</sup> Kemudian hari ia berkecimpung di Gereja yang kini dikenal dengan nama Gereja Kristen Indonesia Sangkrah, Surakarta. Bila bukan sosok itu yang merupakan sang penulis maka kemungkinan lain ia adalah seorang yang tidak dikenal, namun pencipta yang baik.

Suluk Pawestri Samariyah ini terdiri dari beberapa tembang dan keseluruhannya termasuk macapat. Macapat adalah karya tradisional di budaya Jawa, Bali, Palembang, dan daerah lain. Dalam keseluruhannya terdapat 11 jenis macapat. Serat Suluk Samariyah

---

<sup>21</sup> Prabowo, "Serat Suluk Pawestri Samariyah: Sebuah Pencarian Tirtamarta Dalam Nuansa Kejawen-Kristiani," 3.

<sup>22</sup> Media Informasi Gereja-gereja GKJ Se-Klasis Kartasura, <<http://klasiskartasura.blogspot.com/>> diunduh September 28, 2020.

terdiri dari enam tembang yaitu, Dhandhanggula, Sinom, Asmaradana, Gambuh, Mijil, dan Kinanthi.

1. Kata Dhandhanggula berasal dari kata “*Gegedhangan*” yang berarti cita-cita, harapan, atau angan-angan. Sedangkan gula memiliki arti manis. Dari sini dapat dikatakan bahwa tembang Dhandhanggula adalah tembang yang berisi tentang cita-cita dan harapan yang indah atau penantian akan hal baik.<sup>23</sup>
2. Sinom dapat diartikan dalam beberapa hal. Salah satu pengertian mengenai tembang sinom adalah “Tembang sinom adalah tembang yang menjelaskan kehidupan manusia ketika memasuki usia muda atau pertumbuhan. Di masa inilah masa-masa pencarian jati diri dan mencoba untuk melakukan hal-hal baru, emosinya seringkali berubah dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi.”<sup>24</sup> Jadi sinom adalah tembang yang menekankan pemberian nasehat-nasehat bagi mereka yang sedang bertumbuh atau memasuki masa perubahan.
3. Tembang Asmaradana memiliki arti cinta yang berapi-api, diambil dari kata (*asmara*) yang berarti cinta dan (*dahana*) yang berarti api. Walaupun tembang Asmaradhana berisikan kisah percintaan dan hal-hal yang berkaitan dengan kisah asmara, Asmaradana juga dapat diartikan rasa cinta, cinta terhadap sesama manusia (laki-laki maupun perempuan).<sup>25</sup>
4. Tembang Gambuh hadir dengan syair syair indah yang sarat kejelasan atau ketidakraguan. Karena itu seringkali isinya berupa nasehat-nasehat untuk melangkah di dalam kehidupan.
5. Kata lain dari mijil dalam bahasa jawa adalah *wijil*, *wiyos*, *raras*, *medal*, *sulastri* yang berarti keluar. Secarah harfiah tembang macapat mijil dapat diartikan dengan tema kemunculan, atau tampilnya seseorang setelah mengalami kelahirannya artinya keinginan seseorang untuk berbuat baik setelah mengalami titik

---

<sup>23</sup>Padukata, 13+ Tembang Dhandhanggula Lengkap Contoh dan Artinya. <<https://padukata.com/tembang-dhandhanggula/>> diunduh 25 September 2020.

<sup>24</sup> <<https://lenteramata.com/tembang-sinom/>> diunduh 26 September 2020.

Contoh Tembang Macapat Asmaradana dan Artinya Secara Lengkap <<https://www.senibudayaku.com/2018/09/8-contoh-tembang-macapat-asmaradana.html>>. 04 Sep, 2018 diunduh 25 September 2020.

balik.<sup>26</sup> Isi dari tembang mijil menyentuh sifat welas asih, pengharapan, laku prihatin, kasih, nasehat, cerita cinta, dan ajaran untuk selalu kuat dan tabah dalam menjalani kehidupan.

6. Kinanthi datang dari kata *kanthi* yang berarti *nggandheng* atau menuntun. Tembang Kinanthi ini merupakan gambaran fase di mana manusia telah menginjak masa dewasa dan kegembiraan.<sup>27</sup> Tembang ini biasa menunjukkan suasana mesra dan senang.

Dengan demikian Suluk Samariyah ini merupakan suatu narasi yang dilagukan dengan berbagai tema dan penciptanya bekerja keras menggabungkan Yohanes 4:4-42 ke dalam format tersebut dan mencoba menafsirkannya.

### Setting Narasi

Ada tiga kemungkinan untuk menafsirkan setting dari narasi Yoh 4. Pertama, konteks narasi ini adalah kehidupan rutin. Seorang pria yang beristirahat setelah berjalan kaki berjam-jam dan seorang Wanita yang mengambil air di sumur tidak jauh dari tempat tinggalnya berjumpa di sumber air yang ada. Namun sebenarnya, berbagai pendapat diajukan mengenai apa yang konteks narasi ini sampaikan. Apakah perjumpaan di sumur ini merupakan suatu metafor?

Kedua, seorang pengajar dari Israel, Eyzenberg menyatakan para pembaca Injil Yohanes di abad pertama, yaitu orang Yahudi Kristen segera mengenali bahwa, perjumpaan itu tidak jauh dari kubur Yusuf yaitu di tanah yang dibeli Yakub sebagaimana tercatat dalam Yohanes 24:32. Tulang-tulang Yusuf, yang dibawa orang Israel dari Mesir, dikuburkan mereka di Sikhem, di tanah milik yang dibeli Yakub dengan harga seratus kesita dari anak-anak Hemor, bapa Sikhem, dan yang ditentukan bagi bani Yusuf menjadi milik pusaka mereka. Apa maknanya? Adakah hubungan antara narasi tentang Wanita Samaria ini dengan Yusuf? Sebagai orang Yahudi, pakar ini menyatakan bahwa, narasi di Yohanes 4 adalah mengenai seorang

---

<sup>26</sup> Padukakata, 13+Contoh Tembang Mijil (Sejarah, Watak, Paugeran dan Artinya), <<https://padukata.com/tembang-mijil/>> diunduh 25 September 2020.

<sup>27</sup> Padukakara, 21+Tembang Kinanthi dan Penjelasan (Contoh, Paugeran dan Arti), <<https://padukata.com/tembang-kinanthi/>> diunduh 25 September 2020.

Wanita yang hidupnya terguncang kian kemari seperti yang dialami oleh Yusuf di Mesir, namun karena kebaikan Tuhan, mereka mampu membawa anugerah Tuhan kepada orang-orang dekat yang mulanya menolak mereka.<sup>28</sup>

Ketiga, beberapa pendapat lain adalah bahwa, konteks narasi ini menggambarkan perkawinan atau lamaran. Misalnya, Jo-Ann A. Brant, menyatakan "hampir merupakan consensus di antara peneliti kritis literatur bahwa, peristiwa di sumur Yakub cocok dengan tipe adegan perkawinan yang ditemukan dalam berbagai narasi Ibrani."<sup>29</sup> Namun pandangan ini ditolak oleh Dorothy Lee. Alasannya, perbedaan antara narasi dalam Injil Yoh 4 dan lamaran atau perkawinan sangat nyata, karena, sang wanita Samaria sudah kawin dan hidup bersama seorang pria, bukan seorang perawan.<sup>30</sup> Jadi ini bukanlah konteks mengenai Kristus sebagai mempelai, sebagai pemberi anugerah air hidup.

Hal yang pasti adalah perjumpaan seorang Samaria dengan seorang Yahudi bukan merupakan hal yang menyenangkan. baik Injil Yohanes maupun Serat Suluk Samariyah mengungkapkan hal ini. Ada tembok yang memisahkan kedua kelompok yang memiliki asal usul yang sama namun karena sejarah terjadi kebencian satu sama lain.

## Pemeran

### a. Pemeran pertama: Sang Wanita Samaria

Dalam Gereja Orthodox Timur dan Gereja Katolik di Eropa Timur, Wanita Samaria ini dianggap sebagai santa dengan mana Photine yang berarti "Ia yang bercahaya."<sup>31</sup> Ia berakhir mati sebagai martir di zaman Kaisar Nero. Namun di zamannya, orang Yahudi memandang orang Samaria sebagai najis dan kontak dengan mereka

---

<sup>28</sup> Dr. Eli Lizorkin-Eyzenberg, *Rethinking the Samaritan Woman*, February 19, 2018 <<https://weekly.israelbiblecenter.com/rethinking-samaritan-woman/>> diunduh 21 September 2020.

<sup>29</sup> Jo Ann A. Brant, "Husband Hunting: Characterization and Narrative Art in the Gospel of John," *Biblical Interpretation*, 1996, doi:10.1163/156851596X00194.

<sup>30</sup> Dorothy A Lee, *Flesh and Glory: Symbol, Gender and Theology in the Gospel of John* (New York: Crossroad, 2002).

<sup>31</sup> <<http://www.orthodoxchristian.info/pages/photini.htm>>

membuat kenajisan menular<sup>32</sup> Disebutkan dalam Mishnah Niddah 4:1 bahwa, perempuan Samaria adalah sudah mengalami datang bulan sejak dari masa kecil sehingga patut dijauhi. Bila mengadakan hubungan badan dengan mereka hukumnya adalah najis karena mereka dipandang terus menerus mengalami datang bulan.<sup>33</sup> Bahkan ada saat, Josephus sang penulis, menyebut mereka sebagai dajal, peyimpan iri hati, dan memusuhi orang Yahudi.<sup>34</sup> Namun. Sebenarnya situasinya tidak hitam-putih seperti itu seperti yang diteliti oleh Sung Uk Lim walaupun hubungan kedua bangsa itu memang tidak selaras.<sup>35</sup>

Secara sekilas dan tradisional di dalam Kekristenan, wanita ini digambarkan sebagai seorang yang memiliki reputasi yang buruk, kehidupan keluarga yang berantakan, dan moral yang kendor bahkan, merupakan seorang yang berdosa.<sup>36</sup> Bagian narasi Yohanes 4 yang digunakan untuk menopang pemikiran serupa itu adalah ayat ke enam di mana ia datang ke sumur di saat yang sepi dan bukan di saat yang wajar karena, ingin menghindari perjumpaan dengan orang lain. Apa yang ia tuju dan harapkan untuk diraih hanyalah melanjutkan kehidupan rutinnnya. Sampai sejauh ini ada keseimbangan hidup atau ekuilibrium dipaparkan oleh narasi ini Yohanes pasal 4 ini.

#### b. Pemeran kedua: Kristus

Kristus adalah pemeran yang membuat seluruh percakapan dengan sang wanita terjadi. Ia datang dalam keadaan lelah dan belum makan. Kedua teks menggambarkan Ia tiba di sana setelah berjalan jauh. Di dalam Serat Suluk Pawestri Samariyah, namanya disebutkan sebagai Nabi Ngisa.

---

<sup>32</sup> Lawrence H Schiffman, "Mishnah Niddah 2:4-6 Some Laws of Purity," in *Texts and Traditions*, (Ktav: Hoboken, 1998), 726–27.

<sup>33</sup> <[http://shmuel.sandbox.sefaria.org/English\\_Explanation\\_of\\_Mishnah\\_Niddah.4.1?lang=bi](http://shmuel.sandbox.sefaria.org/English_Explanation_of_Mishnah_Niddah.4.1?lang=bi)> diunduh 25 September 2020.

<sup>34</sup> *Antiquities* 11.84, 114; Yoh 8:48, Luk 9:52-54.

<sup>35</sup> Sung Uk Lim, "Josephus Constructs the Samari(t)Ans: A Strategic Construction of Judean/Jewish Identity through the Rhetoric of Inclusion and Exclusion," *Journal of Theological Studies* 64/2 (2013): 404–31, doi:10.1093/jts/flt083.

<sup>36</sup> W Heth, "Marital Imagery in the Bible: An Exploration of Genesis 2:24 and Its Significance for the Understanding of New Testament Divorce and Remarriage Teaching," *Anglican Theological Review* 98/3 (2016): 575.

## Plot/Alur Narasi

### a. Ekuilibrium awal

Sepintas dalam narasi ini, jelaslah bahwa, sang Wanita sedang menjalani rutinitasnya yaitu mengambil air, atau mengisi suatu kebutuhan sehari-hari. Tidak ada hal yang istimewa. Tuhan Yesus juga dalam perjalanan, suatu hal yang bukan hal khusus baginya.

### b. Disrupsi

Apa yang dilakukan Kristus dalam perjumpaan dengan Wanita Samaria di sumur, merupakan suatu disrupsi pada keseimbangan atau ekuilibrium yang seharusnya terjaga, yaitu orang Samaria hidup memisahkan diri atau memelihara jarak sosial serta religius dari orang Yahudi dan sebaliknya. Juga ada jarak sosial dan religius seorang pria Yahudi dari seorang Wanita yang secara budaya dianggap najis. Ia juga mendisrupsi rutinitas sang Wanita bahkan keseluruhan hidupnya dengan meminta air dari diri sang wanita. Disrupsi ini terjadi karena inisiatif Tuhan Yesus menerobos batas-batas yang sudah ratusan tahun dipelihara oleh budaya dan agama masing-masing.

Dalam hal ini Serat Suluk Pawastri Samariyah dan narasi dalam Yohanes pasal 4 masih sejalan. namun, ada hal yang termuat di dalam Suluk ini dan tidak muncul di dalam Yoh 4 sehingga dapat dipahami sebagai tafsiran yang ditujukan mempermudah pendengar memahami disrupsi pada plot narasi yang ada. Hal itu dipaparkan sebagai berikut:

Nabi Ngisa tan samar pangèksi  
 mring pawèstri kang tigas  
 kawuryan kadadyanira ing tèmbe  
 sinawang calon punjul  
 bisa tampi wasitèng gaib  
 wus pinasthi dening Hyang  
 rahayu tinêmu  
 ing dunya praptèng ngakerat  
 kangjêng nabi arsa ngruwat mring  
 pawèstri tarunaning tyasira

*(Nabi Ngisa tak ragu melihat  
 perempuan yang masih suci hati  
 yang esok akan terlihat unggul*

*menerima wahyu  
sudah dipastikan Tuhan memperoleh keselamatan  
di dunia hingga di akherat  
Kanjeng Nabi hendak meruwat perempuan itu  
demikianlah kehendakNya)<sup>37</sup>*

Kemudian, Tuhan Yesus yang disebut dalam Suluk Samariyah sebagai nabi Ngisa meminta air pada sang Wanita. Hal ini selaras dengan Yohanes pasal 4:4-42 namun di dalam Suluk Samariyah terdapat kalimat yang menjelaskan bahwa, bagi Kristus Wanita itu dipandang masih suci hatinya, bahkan Ia ingin meruwat atau memulihkannya.

Tradisi ritual ruwatan hingga kini masih dipergunakan orang Jawa, sebagai sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosanya/kesalahannya yang berdampak kesialan di dalam hidupnya. Indrijati Soerjasih memaparkan makna ruwatan dalam artikelnya yang dimuat dalam laman Kementerian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Ruwat dalam bahasa Jawa sama dengan kata luar, berarti lepas atau terlepas. Diruwat artinya dilepaskan atau dibebaskan. ....Ngruwat dapat juga berarti dipulihkan atau dikembalikan pada keadaan semula...<sup>38 39</sup> Upacara ruwat yang biasa dilakukan orang hingga sekarang termasuk dalam arti yang kedua, yaitu suatu upacara yang diadakan sebagai sarana yang dijalankan oleh seseorang supaya dapat terhindar dari marabahaya yang diramalkan akan menimpa diri seseorang.

Jadi, apa yang dimaksudkan bait tersebut? Dalam Serat Suluk ini dipaparkan bahwa Tuhan Yesus ingin memulihkan sang Wanita dari kesalahannya. Caranya dimulai dengan meminta air karena hal ini menyebabkan terjadinya disrupsi bagi perjalanan hidup sang Wanita. Namun, dicatat di dalam serat ini bahwa, Kristus tidak ingin mengejutkan sang Wanita, sehingga menggunakan pendekatan yang

---

<sup>37</sup> This translation is based on Prabowo, "Serat Suluk Pawestri Samariyah: Sebuah Pencarian Tirtamarta Dalam Nuansa Kejawen-Kristiani," 39.

<sup>38</sup> Indrijati Soerjasih, "Makna Simbolis Dan Pedagogis Dalam Tradisi Ruwatan," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2018.

<sup>39</sup> Rahmat, "Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal Ruwatan, Sukerta Dan Murwakala," *Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, 2015.

halus. Tercatat juga bahwa, Ia menganggap Wanita itu suci. Jadi tersirat dalam narasi ini Ia memiliki pengetahuan lengkap mengenai diri sang Wanita sebelum percakapan terjadi. Tersirat pula dalam hal ini kelebihan Tuhan Yesus, bukan sebagai manusia biasa.

Bagaimana pendekatan yang Ia lakukan tercermin dalam kata-katanya yang sepenuhnya tidak berbeda jauh dari sumber narasi yaitu Yohanes 4 yaitu, Nabi Ngisa lon ngandika | hèn nini mara dèn aglis | nimba aywa ringa-ringa | sun jaluk al banyu sathithik | kinarya jampi (*Nabi Isa lalu berkata, Non, kemari cepat, minta air sedikit, untuk mengobati (hausku).*)

c. Respon Wanita Samariyah pada Disrupsi yang terjadi

Respon dari Wanita Samaria terhadap disrupsi adalah kata-kata yang menunjukkan bahwa, Kristus melakukan hal yang tidak biasa. Hal ini ditunjukkan oleh sang Wanita ini dengan mengangkat beberapa topik sebagai responnya kepada permintaan Kristus.

1. Masalah perbedaan latar belakang suku mereka: Yahudi dan Samaria dan apa yang terjadi di antara kedua bangsa ini
2. Tindakan meminta air yang menunjukkan bahwa, sang pria membutuhkan pertolongan orang yang biasanya tidak dipandang berharga.

Dalam hal ini kitab Samariyah tidak menunjukkan perbedaan dengan narasi di dalam Yoh 4:4-42. Sang Wanita menunjukkan dirinya tidak mengantisipasi kehadiran seorang pria, apalagi pria Yahudi yang meminta pertolongan padanya. Wanita ini bukan saja menunjukkan keterkejutan, namun mempertanyakan tindakan Tuhan Yesus yang tidak lumrah bahkan, menerobos batas-batas tatakrama dan ajaran iman kedua belah pihak serta warisan sosial yang dipegang masing-masing kelompok.

d. Kristus menyambut respon sang Wanita dengan memberikan disrupsi lebih dalam, sehingga benar-benar ekuilibrium semula lenyap. Hal ini dalam Serat Suluk Pawestri Samariyah tercatat:

hèn babo bibi rungokna ywa  
kagyat ingsun jarwani  
mênawa sira wêruha  
nugrahanirèng Hyang Widhi

lan wêruha sirèki  
 sapa ta kang mundhut ngunjuk  
 ing mau masthi sira  
 nuli dadi kosokbali  
 mangênjali gantya nyuwun mring dhèwèknya

*(Dengarkanlah hai perempuan  
 jangan terkejut aku beritahu  
 agar engkau tahu  
 anugerah Tuhan  
 dan supaya engkau tahu  
 siapa yang meminta minum  
 nanti engkau pasti akan  
 berbalik memohon kepadaNya<sup>40</sup>*

Bait di atas mengikuti apa yang dicatat dalam Yohanes 4: 10. Jawab Yesus kepadanya: "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup."

Bila dianalisis, maka terdapat tiga hal yang diangkat dalam serat Suluk Samariyah dan injil Yohanes. Pertama adalah mengenai karunia atau anugerah Tuhan dan kedua adalah mengenai siapa Tuhan Yesus yang tidak dikenali sang Wanita, serta akhirnya mengenai kebutuhan sang wanita,

Di dalam Injil Yohanes, ditekankan bahwa, Kristus adalah mesias yang ditunggu, Roh Allah sendiri, sang Firman. Di dalam Serat Suluk Samariyah, istilah yang digunakan adalah Nabi Ngisa atau lengkapnya di dalam budaya Jawa dikenal dengan nama nabi Ngisa Rohulah atau nabi Isa Roh Allah. Perlu dicatat disini, Sie Siauw Tjong tidak menggunakan istilah Gusti yang menunjukkan Yesus sebagai Allah.

Selanjutnya, istilah pemberian Tuhan, yang dalam bahasa Yunaninya, δωρεά (dorean) muncul hanya dalam Injil Yohanes.

---

<sup>40</sup> Terjemahan bagian ini bertumpu pada karya Prabowo, "Serat Suluk Pawestri Samariyah: Sebuah Pencarian Tirtamarta Dalam Nuansa Kejawan-Kristiani," 31.

Seorang ahli bahasa tua, Westcott mencatat bahwa istilah *dorean* tersebut yang berarti pemberian cuma-cuma, kehormatan, pemberian dari Roh Kudus, dan privilese.<sup>41</sup>

Dari sudut tafsir narasi, jelas konflik sudah terjadi dan dibuat oleh Tuhan Yesus. Konflik dalam hal ini adalah dua hal yang bertentangan dan menggoncangkan. Sang Wanita menunjukkan dirupsi yang Kristus hadirkan dan mempertanyakan hal itu. Ia hanya ingin mendapatkan air biasa untuk melanjutkan hidupnya, namun kini dihadapkan pada air yang lain yaitu, air hidup. Dengan kata lain, sebenarnya, ia mengharapkan mendapatkan air yang sumur Yakub berikan, namun terbuka kemungkinan adanya air lain yang dapat diperolehnya.

Sebagai kelanjutan, di dalam Yohanes tidak dijelaskan suasana yang diciptakan oleh kata-kata Kristus, namun dalam Suluk Samariyah, sangat ditekankan bahwa, Ia tidak ingin mengejutkan sang Wanita sehingga menyampaikan kata-katanya dalam bahasa yang sejuk

yèku mung karya lantaran |  
 unggyannya yun paring wiji |  
 mêmijangkên kasampurnan |  
 sinamun ing sabda lungit | mrih  
 tumama ngênani | wênganing rasa  
 tumlawung | ywa kagèt kang  
 kataman | lon manabda kangjêng  
 nabi | ngarah-araha noraga amamèt  
 prana ||

(Semua itu hanya sebagai alasan/  
 dalam rangka ingin menyampaikan maksud/  
 ajaran kesempurnaan/  
 firman yang berharga/  
 agar sampai tujuan/terbuka lebar rasa/  
 agar tak terkejut yang mendengar/  
 pelan bersabda Nabi Isa<sup>42</sup>)

<sup>41</sup> Westcott, 1881, 69..

<sup>42</sup> Terjemahan dikutip dari terjemahan Prabowo, “Serat Suluk Pawestri Samariyah: Sebuah Pencarian Tirtamarta Dalam Nuansa Kejawen-Kristiani,” 35.

dipilih kata yang menyejukkan hati/)<sup>43</sup>

Jelas di sini faktor budaya Jawa memainkan peran dalam narasi. Seorang pria yang tidak dikenal dan menyampaikan disrupsi tentu menjadi gangguan. Namun, kini pria ini menyampaikan suatu hal yang abstrak dengan bahasa yang halus dan sejuk. Hal ini menunjukkan sikap sang pria memperhitungkan bahkan, menghargai sang wanita sebagai seorang yang terhormat. Jelas sang nabi Ngisa tidak menunjukkan superioritas suatu teladan yang cocok dalam budaya Jawa.

e. Respon sang Wanita: Konflik berlanjut

Percakapan selanjutnya menjadi percakapan di dalam ranah teologis dan religi. Narasi ini menunjukkan sang Wanita bukanlah seorang yang tidak peduli atau abai pada agama serta mengabaikan identitasnya.

gèk sintên ingkang kaduga  
 nêdahkên kang toya urip  
 kajawi sumur punika  
 yèn wontên langkung mustahil  
 punapa langkung inggil  
 tuwan katimbang lan Yakub  
 lêluhur kang wus kontap  
 Nabi Yakub duk rumiyin  
 pan wus karsa angunjuk toya punika

*(Siapa yang mampu  
 /menunjukkan/  
 di mana air hidup/  
 kecuali hanya dalam sumur ini /jika ada  
 yang melebihi itu mustahil /apakah Tuan  
 dibandingkan dengan Yakub/ leluhur yang  
 sudah diakui/  
 Nabi Yakub yang dahulu meminum juga dari sumur  
 ini?)<sup>44</sup>*

f. Tahap selanjutnya, muncul jawaban Kristus kembali; Resolusi

---

<sup>43</sup> Ibid. 36.

<sup>44</sup> Ibid., 35.

Dalam Injil Yohanes percakapan bergeser menjadi ajaran Kristus. Demikian juga di dalam Serat Sulut Pawestri Samaria. Namun ajarannya sama sekali berbeda. Bila tema besar di dalam Injil Yohanes adalah mengenai menyembah dalam roh dan kebenaran, di dalam Serat Suluk ini ajarannya sangat merupakan upaya kontekstualisasi iman Kristen bagi budaya Jawa atau para penganut Kejawen.

Wiyose kanang wawarah/  
 widane bab toya urip/  
 ingka ng wasta maolayat /  
 nyatanesanget sinandhi/  
 keh kadhung ngulati/  
 kajawi srana pituduh/  
 untuk wahyuning Allah/  
 gya dumilah anyelaki/  
 lalarahe kang tebih maksih kalingan.

*Lahirnya sebuah ajaran/  
 tentang harumnya air kehidupan/  
 yang bernama mati hidup/  
 sebenarnya sangat samar/  
 banyak yang mengamati/  
 kecuali dengan cara petunjuk/  
 mendapat wahyu dari Allah/  
 segera terang mendekati/  
 letaknya jauh masih terhalang/<sup>45</sup>*

g. Respons sang Wanita: menerima resolusi dan ekuilibrium baru

Dalam Serat Suluk Samariyah dalam plot dipaparkan Isa mengajarkan bagaimana penghalang-penghalang untuk mendapatkan air hidup. Sedangkan anugerah bagi yang meminumnya adalah mereka akan mendapatkan lir genang jroning lampus, atau hidup di dalam kematian.

Lir gesang jroning lampus/  
 pan mangkana ing pangraosipun/  
 Wanodya dening tuk nugraha jati/  
 wus lama gyanira luruh/  
 utusanira Hyang Manon//

---

<sup>45</sup> Ibid., 37.

*(Bagaikan hidup dalam kematian/  
demikian perasaan hatinya/  
Perempuan Samaria telah memperoleh anugerah/  
telah lama ia mencari/utusan Tuhan)<sup>46</sup>*

Prabowo menyimpulkan dari teks tersebut bahwa, perempuan Samaria itu telah menerima tirtamarta. Melalui tema atau topik pencerahan karena ia sudah wanih (mengetahui tirtaamerta atau tirtamarta atau toya marta), karuh (semua keinginan pribadinya hanya tertuju kepada Allah), dan weruh (mengetahui semua permintaannya hanya didasarkan kepada Allah), dan kukuh (mempercayai) bahwa, Nabi Isa adalah Juru Selamat.<sup>47</sup>

Bagaimana menyimpulkan temuan sejauh ini?

1. Dalam narasi Suluk Samariyah ini ada beberapa tafsiran yang menonjol. Pertama, sangat ditekankan bahwa, pemrakarsa dari anugerah keselamatan atau Tirta Amerta itu adalah Tuhan sendiri, walaupun tercatat juga secara sepintas di dalam Serat ini bahwa sang wanita sudah lama mencari utusan Allah. Seperti disinggung dalam tulisan Prabowo, dalam Kejawen, memang sangat ditekankan tugas atau kerinduan manusia untuk mencari Tirta Amerta, kesempurnaan hidup. Artinya berupaya menuju Kesatuan mistis dengan sang Ilahi (Manunggaling Kawula Gusti) dan menemukan awal serta akhirnya (sangkan paraning dumadi) karena, dalam budaya dan spiritualitas Kejawen, di asumsikan manusia memiliki kemampuan inheren untuk melakukan dan menemukan hal tersebut. Namun, di Suluk Samariyah ini tekanan diletakkan sepenuhnya atas kedaulatan Kristus dan anugerah-Nya. sendiri. Ruwatan atau pemulihan serta pembebasan sang wanita tersebut dari dosanya adalah Tuhan Yesus Jadi prakarsa, tindakan disruptif, dan rekonsiliasi adalah pekerjaan dan tindakan Kristus yang memandang wanita itu sebagai “suci.” Istilah ini dapat ditelusuri lebih mendalam karena dalam penggunaan sehari-hari kata suci dapat berarti “tidak paham apa-apa seperti anak kecil” atau karena dipilih Tuhan.

---

<sup>46</sup> Ibid., 39.

<sup>47</sup> Ibid.

2. Format tembang dipergunakan penulis dalam memaparkan inti percakapan Tuhan Yesus dengan sang wanita adalah Tembang Asmarandana. Dalam konteks Kejawen atau budaya Jawa, tembang ini dipergunakan untuk menggambarkan hubungan cinta kasih. Jadi Sie Siauw Tjong menyampaikan tekanan pada kasih Yesus Kristus sangat kuat dalam karyanya dengan menggunakan format ini. Mungkin dapat disimpulkan, sang penulis Serat Suluk Pawestri Samariyah ini menyampaikan bahwa, air hidup bukan suatu ilmu atau harta milik. Kehadiran dan berelasi dengan Kristus bahkan, diterima-Nya serta dipulihkan-Nya adalah air hidup. Air hidup bukan suatu ilmu kesempurnaan, atau suatu yang dapat diberikan berupa sesuatu yang ragawi atau bendawi bahkan ritualistik. Jadi, air hidup di sini adalah Kristus sendiri, yang dapat diartikan sebagai kemungkinan mengalami relasi atau kedekatan bahkan, keintiman rohani dengan-Nya. Inti dari air hidup adalah relasi kasih dengan Tuhan.

3. Dengan berpedoman pada kedua ajaran yang muncul dari tafsiran Suluk Samariyah tersebut dan tafsiran Prabowo yang sudah dicatat di atas, dalam Serat Suluk ini dipahami bahwa, konsekuensi bagi orang yang telah memperoleh air hidup berarti hidup dengan memusatkan diri pada Tuhan. Hal ini perlu kentara dalam ia menghasilkan perubahan hidupnya di dalam ranah kognitif, afektif, perilaku, dan spiritualitas secara utuh. Hal ini jelas berbeda dengan pandangan kalangan Kristiani di masa itu yang menekankan bahwa sesudah memperoleh keselamatan dan pengampunan orang perlu menjauhkan diri dari dunia dan masuk ke dalam persekutuan gerejawi serta mendalami Firman Tuhan untuk mengenal kebenaran. Dalam hal ini perubahan sering dipahami sebagai sesuatu yang berakar di ranah nalar sehingga mereka menekankan pemahaman doktrinal dan diharapkan hal itu otomatis akan mewarnai ranah-ranah lain dalam hidup manusia. Perlu dicatat bahwa, di tahun 20-an warna Pietisme sangat kuat di kalangan Kristiani di Jawa. Dengan kata lain, Suluk Samariyah ini memberikan pemaparan yang sangat berharga untuk memahami konsekuensi dari penerimaan atas penebusan atau keselamatan di dalam Kristus yaitu, pertumbuhan berkesinambungan secara utuh. Hal inilah ajaran ketiga dari Suluk Serat Pawestri Samaria berdasarkan tafsiran Sie Siauw Tjong pada injil Yohanes 4:4-42.

4. Mengenai sang wanita Samaria, di dalam Suluk Samariyah mirip dengan sebagian besar tafsiran Gereja masa lalu sang wanita

Samaria, digambarkan sebagai manusia yang berdosa. Jadi di dalam Suluk Samariyah ini dijelaskan sang wanita sendiri kemudian menyadari dosa masa lalunya ketika terjadi percakapan dengan Nabi Ngisa seperti yang tertuang dalam bait ke 18 dalam tembang Asmarandana.

Sama seperti tafsiran populer banyak kalangan Kristen atas sang wanita Samaria, Suluk Samariyah tidak memuat tafsiran bahwa, seorang yang mengalami kehilangan suami berkali-kali entah karena kematian atau perceraian belum tentu disebabkan oleh dosanya, atau ulah atau motivasinya sendiri. Apalagi di masyarakat Timur Tengah di masa lalu, hanya suami yang bisa menceraikan istri. Tidak juga pencipta Suluk Samariyah ini menyadari kemungkinan tafsiran bahwa, sang wanita adalah mahluk yang menderita karena kematian suami berkali-kali dan harus dikawinkan dengan adik suaminya sampai akhirnya, tidak ada yang berani menikah dengan dirinya.<sup>48</sup> Konteks zaman Sie Siauw Tjong, apalagi sebagai seorang yang hidup di tengah orang Jawa, orang Tionghoa, dan kalangan Islam di masa itu, mereka sangat memandang negatif terhadap perceraian. Bahkan umumnya, wanita yang bercerai dianggap sebagai pihak yang bersalah lebih daripada sebagai kurban.

5. Di akhir narasi, sang wanita Samariyah dapat menerima kata-kata dan kehadiran Kristus tersebut dan ekuilibrium baru tercapai karena ia sudah memperoleh air hidup yaitu berelasi dengan diri Kristus sebagai anugerah atau apa yang Serat Suluk ini sebut sebagai keselamatan di dunia dan di akhirat. Dalam istilah lain di masyarakat Jawa hal ini disebutkan bahwa, ia telah mencapai kesempurnaan hidup. Namun, istilah yang dipergunakan adalah kematian di dalam kehidupan. Istilah ini mirip dengan konsep dualis dalam Kejawen yang menekankan adanya hidup ragawi dan hidup rohani, kenyataan ilusif dan kenyataan sejati, serta perlunya penyangkalan pada hidup manusiawi. Istilah ini juga entah mirip konsep mistis Kristiani (unio

---

<sup>48</sup> Colin Hamer, "The Samaritan Woman Meets the Bridegroom Messiah: An Implied Christology," accessed September 24, 2020, <[https://www.academia.edu/31093643/The\\_Samaritan\\_Woman\\_Meets\\_the\\_Bridegroom\\_Messiah\\_An\\_Implied\\_Christology](https://www.academia.edu/31093643/The_Samaritan_Woman_Meets_the_Bridegroom_Messiah_An_Implied_Christology)>.

mystica)<sup>49</sup> atau mungkin diwarnai oleh kalangan Pietisme yang menolak hal-hal duniawi.

6. Selain itu, tema besar yang ditekankan oleh Suluk Samariyah adalah ruwatan atau pemulihan dari hidup berdosa. Tekanan Injil Yohanes mengenai Kristus sebagai Roh Allah atau Logos yang berinkarnasi. Kalaupun hal ini dimaksudkan dalam Serat Suluk Pawestri Samariah, pemahaman ini disampaikan secara tidak langsung sebagaimana akan dipaparkan selanjutnya di bagian akhir dari kesimpulan di bawah ini.

7. Istilah Nabi Ngisa dan bukan *Gusti* (yang biasa dipahami sebagai Allah) yang dipergunakan di dalam Serat Suluk ini memang sulit dikaji. Apakah hal ini berarti ditafsirkan oleh sang pencipta Suluk Samariyah bahwa Ia hanya seorang nabi yaitu manusia yang diutus Allah, ataukah sang pencipta karya ini menggambarkan Allah yang hadir berinkarnasi sebagai nabi yang memberikan keselamatan dan merupakan air hidup sendiri agar mempermudah pembacanya terutama orang Kejawan-Islam memahami, menikmati, berelasi, dan menerima ajaran dalam Suluk ini? Namun, di bagian akhir suluk ini yaitu dalam tembang Kinanthi, beberapa kali kata *gusti* muncul sewaktu digambarkan murid-murid Tuhan kembali dari membeli makanan bagi gurunya, Namun sang guru seakan sudah makan. Di sana dipaparkan murid-murid bingung dan membicarakan sikap Tuhan Yesus sebagai gustinya. Seorang pendengar atau pembaca Muslim akan memahami istilah sebagai “tuannya” sedangkan seorang Kristen akan membacanya sebagai “Tuhannya.”

Artikel ini melanjutkan perjalanan yang sudah dimulai oleh Sie Siauw Tjong. Tanpa dukungan moril budayawan Dhanu Priyo Prabowo dan Bondan Nusantara, serta rekan-rekan penterjemah seperti Alensius, Infrianto, Jarot, Putut lainnya, serta seorang dosen teologi, Victor Christianto tentu tulisan tidak akan terwujud. Langkah dalam perjalanan seperti ini semoga berlanjut dalam karya penelitian yang lain. Sejauh ini studi ini menunjukkan bahwa beberapa konsep Kejawan masih perlu didalami untuk hermeneutik lintas budaya atau kontekstualisasi yaitu konsep ruwatan, kesempurnaan hidup, mati

---

<sup>49</sup> Adam Afterman, “From Philo to Plotinus: The Emergence of Mystical Union,” *Journal of Religion* 93/2 (April 2013): 177–96, doi:10.1086/667598.

dalam hidup, dan terutama makna Toya Gesang atau Tirtamarta sebagai anugerah yang utuh dalam diri Kristus.

### Kepustakaan

- Afterman, Adam. "From Philo to Plotinus: The Emergence of Mystical Union." *Journal of Religion* 93/2 (April 2013). doi:10.1086/667598.
- Brant, Jo Ann A. "Husband Hunting: Characterization and Narrative Art in the Gospel of John." *Biblical Interpretation*, 1996. doi:10.1163/156851596X00194.
- Crutcher, Rhonda. *That He Might Be Revealed: Water Imagery and the Identity of Jesus in the Gospel of John*. Eugene, Oregon: Pickwick publication, 2015.
- Hamer, Colin. "The Samaritan Woman Meets the Bridegroom Messiah: An Implied Christology." Accessed September 24, 2020. <[https://www.academia.edu/31093643/The\\_Samaritan\\_Woman\\_Meets\\_the\\_Bridegroom\\_Messiah\\_An\\_Implied\\_Christology](https://www.academia.edu/31093643/The_Samaritan_Woman_Meets_the_Bridegroom_Messiah_An_Implied_Christology)>.
- Harstine, Stan. "The Testimony of the Beloved Disciple: Narrative, History, and Theology in the Gospel of John - By Richard Bauckham." *Religious Studies Review*, 2012. doi:10.1111/j.1748-0922.2011.01578\_7.x.
- Heth, W. "Marital Imagery in the Bible: An Exploration of Genesis 2:24 and Its Significance for the Understanding of New Testament Divorce and Remarriage Teaching." *Anglican Theological Review* 98/3 (2016).
- Hidayatullah, Ahmad. "Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme Dalam Kontruksi Karakter Bima Pada Pewayangan Jawa." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39/2 (2019). doi:10.21580/jid.v39.2.4409.
- Lakoff, George. "The Neural Theory of Metaphor." In *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*, 2012. doi:10.1017/cbo9780511816802.003.
- Lee, Dorothy A. *Flesh and Glory: Symbol, Gender and Theology in the Gospel of John*. New York: Crossroad, 2002.
- . *Hallowed in Truth and Love: Spirituality in the Johannine Literature*. Melbourne, Australia: Mosaic, 2011.
- Lim, Sung Uk. "Josephus Constructs the Samari(t)Ans: A Strategic Construction of Judaeans/Jewish Identity through the Rhetoric of

- Inclusion and Exclusion.” *Journal of Theological Studies* 64/2 (2013). doi:10.1093/jts/flt083.
- Phelan, James. “Contemporary Narrative Theory.” In *Companion to Literary Theory*, edited by David H. Richter, First. New York: John Wiley&Sons, 2017. doi:10.1002/9781118958933.ch6.
- Prabowo, Danu Priyo. “Serat Suluk Pawestri Samariyah: Sebuah Pencarian Tirtamarta Dalam Nuansa Kejawaen-Kristiani.” *Diksi* 13/1 (2006). doi:10.21831/diksi.v13i1.6434.
- Pramujiono, Agung. “Tentang Manusia Dalam Tembang Palaran Dhandhanggula Nyi Tjondrolukito: Kajian Filsafat Sangkan-Paran.” *ATAVISMÉ* 13/2 (2010). doi:10.24257/atavisme.v13i2. 132.209-218.
- Rahmat. “Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal Ruwatan, Sukerta Dan Murwakala.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, 2015.
- Santiko, Hariani. “Bhima Dan ‘Toya Pawitra’ Dalam Cerita Dewa Ruci.” *AMERTA* 35/2 (2017). doi:10.24832/amt.v35i2.275.
- Schiffman, Lawrence H. “Mishnah Niddah 2:4-6 Some Laws of Purity.” In *Texts and Traditions*. Ktav: Hoboken, 1998.
- Schneiberg, Marc, Robert H. Bates, Avner Greif, Margaret Levi, Jean-Laurent Rosenthal, and Barry R. Weingast. “Analytic Narratives.” *Contemporary Sociology*, 2000. doi:10.2307/2654120.
- Setyawan, Heri. “The Fusion of Javano-Islamic Mysticism in the Story of Dewaruci.” *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 3/1 (April 30, 2018). doi:10.22515/dinika.v3i1.95.
- Sie, Siau-w Tjong. *Serat Suluk Pawèstri Samariyah*. Solo: Sie Siau-w Tjong, 1923. <<https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/cerita/2814-pawestri-samariyah-sie-siau-w-tjong-1923-1275>>.
- Smalley, Stephen S. *John Evangelist and Interpreter*. 2nd ed. Downers Grove, IL: InterVarsity, 1998.
- Soerjasih, Indrijati. “Makna Simbolis Dan Pedagogis Dalam Tradisi Ruwatan.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2018.
- Todorov, T. “Structural Analysis of Narrative.” *NOVEL: A Forum on Fiction* 3/1 (1969).
- Wilson, Mark Wayne. “The Water of Life: Three Explorations Into Water Imagery in Revelation and the Fourth Gospel.” *Scriptura* 118/1 (July 2019). doi:10.7833/118-1-1432.